



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PRAKTIK KEBERSIHAN ANAK SEKOLAH DASAR: EVALUASI AKHIR PROGRAM MEMBACA II DI NUSA TENGGARA TIMUR

Christina Rony Nayoan¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

Email Corresponding:

christina.nayoan@staf.undana.ac.id

Page : 1-8

Kata Kunci :

Proyek MEMBACA II, CTPS, UKS.

Keywords:

MEMBACA II project, handwashing with soap, School health unit.

Article History:

Received: 08-02-2022

Revised: 15-02-2022

Accepted: 16-02-2022

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.

Email: fk@untad.ac.id

Address:

Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bagian dari evaluasi akhir proyek MEMBACA II di Kabupaten Kupang, Indonesia. Proyek MEMBACA II merupakan proyek yang dikerjakan sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 oleh *Save The Children* Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan hasil literasi anak dan partisipasi masyarakat dalam memberikan pendidikan dasar yang berkualitas. Penelitian ini melaporkan hasil dari pengetahuan dan praktik kebersihan perseorangan pada anak-anak akibat dari pelaksanaan proyek ini. Sebanyak 31 peserta (misalnya guru, kepala sekolah, kepala desa, pengawas sekolah, staf pelaksana) diwawancarai melalui telepon dalam penelitian ini, dan wawancara direkam dan ditranskripsikan. Analisis tematik transkripsi dikombinasikan dengan analisis dokumen pemantauan proyek untuk memberikan hasil yang menyeluruh dan komprehensif. Analisis menunjukkan bahwa proyek ini telah berhasil meningkatkan keterampilan literasi anak secara keseluruhan, lebih khusus lagi dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan siswa dan masyarakat. Mencuci tangan telah menjadi kebiasaan baru bagi anak-anak, dan telah terbukti bermanfaat di masa pandemi *COVID-19* di tahun 2020. Aktivitas dokter kecil dianggap berhasil sebagai pendekatan untuk mendorong anak-anak mempraktikkan perilaku kebersihan. Namun, ditemukan juga bahwa perubahan perilaku kebersihan tidak signifikan dan masih membutuhkan lebih banyak pekerjaan dan waktu untuk melanjutkan proses perubahan perilaku. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk melanjutkan kegiatan utama yang sekarang telah terbukti efektif seperti dokter kecil, dan pelatihan untuk guru.

ABSTRACT

This study is a part of final evaluation of the MEMBACA II project in Kupang District, Indonesia. MEMBACA II project is a project that was done from the year 2017 to the year 2020 by *Save The Children* Indonesia that aims to improve children literacy outcomes and community participation in providing quality basic education. This study reports the outcomes of personal hygiene knowledge and practice due to the implementation of this project. A total of 31 participants (e.g. teachers, principals, village leaders, school supervisors, implementation staff) were interviewed by phone in this study, and the interviews were recorded and transcribed. Thematic analysis of transcription was combined with analysis of project monitoring documents to provide thorough and comprehensive results. The analysis showed this project has improved student and community' hygiene knowledge and practice. Handwashing has become a new habit for children, and it has proven to be helpful in the time of the *COVID-19* pandemic in the year 2020. Little doctor activity was deemed as successful as an approach to encourage children to practice hygiene behaviours. However, it was also found that hygiene behaviour change was insignificant and still need more work and time to continue the behaviour change process. Based on the results, it is recommended for local government and other related stakeholders to continue the now proven effective key activities such as literacy festivals, little doctors, and training for teachers.

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan anak pada saat ini belum dapat dikatakan baik, karena masih ada permasalahan kesehatan khususnya pada anak usia sekolah dasar, umumnya berkaitan dengan pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan sebagai upaya peningkatan PHBS di sekolah khususnya sekolah dasar adalah melalui budaya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)¹ dan perilaku menyikat gigi dua kali sehari.

Masa kanak-kanak adalah waktu yang penting ketika perilaku sehat dipelajari, sehingga intervensi kesehatan dapat membuat perbedaan yang signifikan terhadap perubahan gaya hidup anak.² Program gaya hidup sehat berbasis sekolah telah terbukti menjadi cara yang paling efektif dan efisien untuk mempromosikan perilaku sehat seumur hidup di antara anak-anak.⁴ Fitur-fitur kompleks ini menunjukkan bahwa sekolah kontemporer diharapkan untuk berbuat lebih banyak, tetapi seringkali dengan sumber daya yang lebih buruk daripada yang mereka miliki sebelumnya di masa lalu.³

Misi komprehensif untuk sekolah tidak hanya untuk mencapai prestasi dan pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga untuk mempromosikan tanggung jawab pribadi dan sosial, kesehatan, kepedulian dan kewarganegaraan dan perkembangan positif bagi semua siswa.⁴ Catalano et al.⁵ mengidentifikasi serangkaian fitur yang dapat dikenali dari program pengembangan anak yang positif, beberapa berbasis sekolah juga, yang berusaha untuk mencapai satu atau lebih dari tujuan berikut: mempromosikan kompetensi ikatan, sosial, emosional, kognitif, perilaku, dan moral; menumbuhkan ketahanan, penentuan nasib sendiri, spiritualitas, efikasi diri, identitas yang jelas dan positif, kepercayaan di masa depan, norma-norma prososial (standar perilaku yang sehat);

memberikan pengakuan atas perilaku positif dan peluang untuk keterlibatan prososial.

Selain itu, WHO⁶ mendefinisikan keterampilan inti, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, pemikiran kreatif, pemikiran kritis, komunikasi yang efektif, keterampilan hubungan interpersonal, kesadaran diri, empati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Tinjauan terbaru telah mencatat bahwa pelatihan perilaku hidup sehat dapat menghasilkan efek pencegahan yang tahan lama.⁷ Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki salah satu skor indeks pembangunan manusia terendah di Indonesia⁸. NTT sebagian besar adalah pedesaan (83,3%) dan 75-80% dari populasi adalah petani⁸. Dari jumlah penduduk tersebut, 27,58% dikategorikan miskin.⁸

Kabupaten Kupang dimana proyek MEMBACA Tahap 2 akan dilaksanakan merupakan kabupaten terbesar kedua di provinsi NTT dengan total luas wilayah 5.525,83 km² berkontribusi terhadap 11,53% wilayah di Provinsi NTT. Jumlah penduduk kabupaten Kupang sebanyak 372.100 jiwa dengan kepadatan penduduk 67/km² dan laju pertumbuhannya sebesar 1.17%⁸. Dari jumlah penduduk tersebut, 11,7% dikategorikan miskin. Mayoritas penduduknya mengandalkan pertanian lahan kering dengan panen rendah.

Baseline Proyek SEHAT dari *Save the children* Indonesia di Kabupaten Kupang melaporkan bahwa perilaku kebersihan di kalangan anak-anak relatif buruk, yang mempengaruhi kehadiran mereka di sekolah. 20,4% anak-anak yang absen selama seminggu terakhir selama studi dasar melaporkan bahwa mereka tidak hadir karena diare.⁹ Hanya setengah dari anak-anak yang disurvei melaporkan pengetahuan yang tepat tentang pentingnya mencuci tangan dengan sabun sementara anak-anak melaporkan perilaku mencuci tangan sebelum makan adalah 50,6% dan 18,3% setelah toilet.

Program MEMBACA II dilaksanakan dengan salah satu tujuannya untuk menghubungkan sekolah-sekolah yang ditargetkan dengan Layanan Kesehatan Masyarakat (puskesmas) di kecamatan-kecamatan untuk melatih guru tentang promosi kesehatan dan kebersihan sekolah termasuk bagaimana menerapkan program kesehatan sekolah dasar nasional (UKS) di 12 sekolah. Topik kesehatan dasar, kebersihan dan gizi juga akan disampaikan dalam sesi pengasuhan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas orang tua untuk mendukung anak-anak mereka di bidang kesehatan. Beberapa kegiatan lainnya adalah pada awal tahun ajaran, untuk siswa kelas dua, dilakukan program pemilihan dokter kecil, yaitu siswa yang menjadi perwakilan temannya untuk membagikan pesan atau informasi kesehatan kepada teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, diperlukan studi evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan dan praktek perilaku hidup sehat pada anak SD di sekolah-sekolah dasar di kabupaten kupang yang menerima intervensi dari Program MEMBACA II.

BAHAN DAN CARA

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan praktik perilaku kesehatan anak SD sebagai hasil dari kegiatan MEMBACA II di Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar yang tersebar di 3 desa dalam 2 kecamatan (Kecamatan Takari dan Kecamatan Fatuleu tengah). Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan November 2020 sampai Desember 2020. Partisipan dalam penelitian evaluasi kualitatif ini merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan Program MEMBACA II yaitu gurus kelas 1, kelas 2 dan kelas 3, kepala sekolah, pengawas sekolah, coordinator kelompok belajar, kepala sekolah dan termasuk staf project MEMBACA II. Keseluruhan partisipan

berjumlah 31 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah mereka yang pernah menjadi bagian dari program MEMBACA II di kabupaten Kupang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam melalui telepon (*phone interview*). *Phone interview* dipilih sebagai metode pengumpulan data kualitatif dikarenakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat sehingga (PPKM) sehingga sekolah dan kantor ditutup. Kemudian sesuai dengan *covid safe plan* dalam penelitian maka cara yang paling memungkinkan adalah melaukan *interview* lewat telepon. Dari beberapa sejumlah calon partisipan yang dapat dihubungi dan bersedia untuk berpartisipasi didapatkan 31 orang, dengan sebaran 3 staf MEMBACA II, 3 kepala desa, 2 Pengawas Sekolah, 5 Kepala Sekolah, 4 *reading camp* fasilitator, 14 guru SD.

HASIL

Hasil analisis data kualitatif yang dikumpulkan dari 31 telepon *interview* menunjukkan adanya perubahan pada perilaku kesehatan anak. Sebagai hasil dari program MEMBACA II, *anak-anak kini memiliki pengetahuan dan praktik kebersihan perorangan untuk menjaga kesehatan mereka.* Seperti yang diungkapkan oleh Staf MEMBACA II yang menyatakan bahwa *“Sekarang anak-anak tahu kapan harus menyikat gigi, dan kapan harus mencuci tangan. Kebiasaan cuci tangan ini karena terus menerus dilakukan, bisa menjadi dampak positif bagi anak-anak tersebut, apalagi hal ini terjadi sebelum corona, sehingga ketika di corona (pandemi), anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan cuci tangan.”* (Staf MEMBACA3, laki-laki).

Hasil dari program kesehatan dalam MEMBACA II juga dirasakan sangat bermanfaat terutama berkaitan dengan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Anak-anak telah diajari secara berulang dalam Program MEMBACA II untuk mempraktekkan perilaku Cuci tangan pakai sabun dan juga dapat mempraktekkan perilaku ini dengan baik. Perilaku sehat seperti mencuci tangan ini terbukti berharga selama pandemi, seperti yang dinyatakan oleh salah satu partisipan berikut ini: *“Anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran untuk memasukkan sampah ke dalam kaleng yang mereka sediakan, dan salah satu perubahan terbaik adalah terkait dengan mencuci tangan, ketika pandemi dimulai pada tahun 2020, anak-anak ini tidak lagi merasa bahwa protokol cuci tangan adalah sesuatu yang baru, mereka sudah terbiasa.”* (Pengawas sekolah 2, laki-laki).

Perubahan kebiasaan mencuci tangan dan juga menerapkan perilaku *hygiene* perorangan dengan baik juga dilakukan anak-anak di luar jam belajar disekolah. Seperti yang dituturkan oleh partisipan berikut ini: *“Ketika Corona datang pada bulan Maret, anak-anak datang ke kamp membaca dengan mengenakan masker, dan mencuci tangan. Mereka juga menjaga kamp kami tetap rapi dan bersih.”* (Fasilitator kamp membaca 1, perempuan).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu kegiatan dari Program MEMBACA II yang paling berdampak terhadap diadopsi perilaku kesehatan di anak SD adalah adanya kegiatan “Dokter kecil”. Melalui aktivitas dokter kecil ini, siswa siswi SD diberikan pengetahuan tentang kesehatan dan kebersihan dan diberi pelatihan untuk dapat mempraktekkan perilaku sehat tersebut. Mereka yang dilatih menjadi dokter kecil kemudian termotivasi untuk menyebarkan pengetahuan dan praktik mereka kepada teman sebaya mereka. Keberhasilan program Dokter kecil ini menjadi salah satu hal yang menarik

perhatian partisipan ketika berbicara mengenai program kesehatan dalam MEMBACA II. Seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut ini: *“Sejak program dokter kecil, mereka menjadi lebih termotivasi untuk memberi tahu orang lain termasuk orang tua mereka untuk melakukan perilaku yang mempromosikan kesehatan.”* (Staf MEMBACA4, perempuan) dan *“Sejak mengikuti pelatihan dokter kecil, kini para siswa lebih sadar untuk mempraktikkan perilaku sehat di sekolah.”* (Koordinator kesehatan sekolah4, laki-laki).

Para Partisipan juga menyatakan walaupun program MEMBACA II sudah selesai tetapi dukungan dari program terus berlanjut bahkan pada saat COVID -19 pandemi. Pihak *save the children* sebagai penyelenggara program tetap memantau praktek kesehatan anak SD dengan menyediakan berbagai kebutuhan untuk praktek protokol kesehatan. Seperti yang diceritakan salah seorang partisipan berikut ini: *“Bahkan ketika Save the Children berhenti (program MEMBACA II), mereka tetap mendukung kami dengan cara menyediakan masker, sabun, sikat gigi.”* (Sekretaris desa, laki-laki).

Keberhasilan yang dicapai Program MEMBACA II dalam meningkatkan pengetahuan dan praktek perilaku sehat siswa SD dirasakan tidak seoptimal capaian dari kegiatan lainnya dari Program MEMBACA II. Beberapa staf pelaksana berpendapat bahwa perubahan dalam praktik kesehatan anak tidak cukup signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan keterampilan literasi. Seperti contohnya salah satu kutipan wawancara dengan Staf MEMBACA II berikut: *“Perubahan perilaku adalah tantangan utama bagi kita, karena mengubah perilaku anak, orang tua, dan guru tidaklah mudah. Misalnya perilaku kesehatan di sekolah, sebelumnya tidak ada peralatan cuci tangan tetapi sekarang sudah disediakan, meskipun anak-*

anak masih perlu diingatkan secara rutin untuk menggunakannya, dan juga air itu sendiri langka.” (Staf MEMBACA1, laki-laki) dan “Mungkin secara visual, ada perbaikan yang bisa dilihat seperti peralatan cuci tangan yang kami sediakan, kami sudah melatih mereka untuk melakukan perilaku kesehatan, namun perubahannya tidak begitu baik dibandingkan dengan peningkatan membaca.” (staf MEMBACA2, laki-laki).

PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan yang memiliki tujuan akhir menjadikan individu ataupun masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk hidup sehat secara optimal.¹⁰ Peningkatan ataupun perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan merupakan tujuan dari Pendidikan kesehatan agar terwujudnya perilaku kesehatan. Salah satu bagian dari pelaksanaan pendidikan kesehatan pada tingkat pendidikan sekolah dasar adalah mengupayakan peningkatan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatatan sekolah. Upaya kesehatan ini diharapkan dapat diintegrasikan kedalam kurikulum pelajaran.⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan praktek perilaku sehat di kalangan anak SD terlihat nyata sejak Program MEMBACA II. Bahkan perubahan tersebut menjadi sangat berguna ketika pandemi covid-19 melanda dan menjaga *hyginene* perorangan menjadi kunci memutus rantai penularan covid-19. Pendidikan kesehatan untuk siswa SD biasanya dimulai dengan perilaku menjaga kebersihan atau kesehatan diri sendiri.

Salah satu penyumbang keberhasilan dari program MEMBACA II dalam meningkatkan pengetahuan dan praktek perilaku sehat siswa SD adalah karena

mengikut sertakan peran guru ataupun keluarga serta pengaruh teman atau lingkungan sekitar. Apabila siswa memanfaatkan pemberian pendidikan kesehatan yang ada maka wawasan dapat meningkat, terutama pentingnya mempromosikan perilaku *hygiene* perorangan. Setelah siswa sadar dan memahami akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri diharapkan siswa dapat menjadikan PHBS sebagai salah satu gaya hidup mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa salah satu penentu perilaku siswa yang nantinya akan berinteraksi dengan masyarakat adalah siswa menerima pendidikan kesehatan di sekolah.¹¹

Hasil penelitian juga menemukannya bahwa pelatihan dokter kecil memiliki pengaruh yang besar dalam promosi PHBS di sekolah dasar. Program dokter kecil ini berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru atau pembina UKS dalam memelihara ketertiban, kebersihan dan kesehatan. Kegiatan dokter kecil ini membuka kesempatan kepada siswa SD untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan suasana belajar yang mendukung kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pelatihan dokter kecil dapat berjalan dengan maksimal jika mendapatkan dukungan penuh tidak hanya partisipasi aktif siswa tetapi juga dukungan pembina UKS.¹²

Salah satu perilaku kesehatan yang utama dikembangkan dalam Program MEMBACA II ini adalah perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS). Para siswa diajarkan dan dimotivasi untuk secara rutin mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir. CTPS ini adalah suatu pemberdayaan dengan melatih anak agar mengerti, memiliki niat dan mampu untuk mempraktikkan perilaku cuci tangan pakai sabun sebagai perilaku yang dapat melindungi diri dan juga satu bentuk pencegahan penyakit

infeksi. Siswa mampu mempraktekkan PHBS merupakan salah satu dampak dari adanya pendidikan kesehatan di sekolah.⁶

Definisi dari cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari dengan menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih.¹³ Praktek CTPS merupakan cara yang paling mudah dan sederhana namun bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian pada anak.¹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djarkoni dkk¹⁵ memperlihatkan adanya hubungan antara perilaku CTPS dengan kejadian Diare pada anak SD di kota Manado. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Tuda dan Ponidjan (2013) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan insidens Diare pada anak SD. Pernyataan serupa juga ditunjukkan oleh Bowen dkk¹⁶, yang menyatakan bahwa perilaku CTPS yang konsisten dapat mengurangi resiko menderita Diare dan juga gangguan Pernapasan. Temuan-temuan ini berhasil menunjukkan bahwa perilaku CTPS dapat mencegah dan menghindarkan anak-anak dari kejadian Diare.

Pemberian pendidikan kesehatan di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan PHBS anak sekolah. Bagi siswa yang tidak menerima pendidikan kesehatan sehingga tidak mempraktekkan PHBS yang tepat dan nantinya mempengaruhi kesehatan anak. Oleh karena itu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) perlu direvitalisasikan melalui kerjasama antara sekolah dan puskesmas ataupun lintas sektor lainnya. UKS dapat menjadi saluran utama dalam pemberian pendidikan kesehatan di sekolah untuk mempromosikan kemampuan hidup sehat dan melatih siswa untuk berperilaku hidup sehat.¹⁷

Pendidikan kesehatan dan penyediaan layanan kesehatan dasar berperan penting dalam mengoptimalkan peran UKS di sekolah.

Peningkatan peran UKS secara optimal dan penyediaan sarana prasarana pendukung PHBS tatanan sekolah merupakan jalan terbaik untuk membentuk kebiasaan hidup yang sehat baik bagi para siswa didik. Program UKS sesuai garis besarnya terbagi dalam tiga bidang atau yang biasa dikenal sebagai TRIAS UKS, yaitu bidang pendidikan kesehatan, bidang usaha pemeliharaan kesehatan sekolah, dan bidang menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang sehat¹⁷. Penatalaksanaan tirus UKS ini berlangsung dari Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah menengah, walaupun lebih diutamakan bagi siswa SD¹⁸. Hal tersebut dikarenakan siswa SD merupakan kelompok usia yang cukup rentan terhadap berbagai penyakit infeksi.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri se-Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen mengenai pelaksanaan program UKS menunjukkan bahwa pelaksanaan UKS disekolah sebagian besar berjalan baik dengan rata-rata 78%.¹⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya kesadaran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan tingginya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah walaupun dalam keadaan yang masih terbatasnya baik sarana maupun prasarana pendukung untuk pelaksanaan program UKS.¹⁹

Penelitian lain di Sekolah Dasar Negeri Gugus II Bukit Raya Kota Pekanbaru¹⁷ yang menunjukkan hal sebaliknya, yaitu kurang baiknya pelaksanaan program usaha kesehatan sekolah (UKS) secara keseluruhan. Pelaksanaan UKS diukur dari tiga bagian, yaitu lingkungan kehidupan sekolah yang sehat dalam kategori cukup, bidang pelayanan kesehatan di sekolah juga dalam kategori kurang baik serta bidang pendidikan atau penyuluhan di sekolah juga masuk kategori kurang baik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan Trias UKS.

Proses pertumbuhan dan perkembangan murid baik fisik, mental maupun sosial secara optimal perlu mendapat dukungan dari tersedianya lingkungan fisik, mental dan sosial dari sekolah yang memenuhi syarat-syarat kesehatan dengan baik dan menunjang. Lingkungan sekolah sehat adalah lingkungan sekolah yang secara fisik memiliki fasilitas yang memadai dan juga memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk melakukan pola hidup sehat. Peran yang cukup besar dari lingkungan sekolah adalah mewujudkan terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal.

Program MEMBACA II dalam meningkatkan praktek perilaku kesehatan pada anak SD juga melakukan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Salah satu lingkungan fisik sekolah yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar adalah toilet di sekolah yang layak digunakan. Toilet sekolah seharusnya terpisah antara laki-laki dan perempuan, dalam keadaan bersih, ada ventilasi, tidak ada genangan air, dan bak penampung berisi air bersih, dilengkapi gayung. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan fasilitas mencuci tangan yang lengkap, baik air bersih dan sabun cuci tangan sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah akan lebih nyaman.

Lingkungan sekolah juga berpengaruh yang cukup penting terhadap motivasi belajar siswa SD.²⁰ Lingkungan sekolah dan motivasi belajar kemudian mempengaruhi prestasi belajar.²⁰ Oleh sebab itu, menciptakan lingkungan sekolah sehat menjadi sangat penting karena dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar, sehingga derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi siswa/siswi dan guru dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merupakan bagian dari evaluasi akhir proyek MEMBACA II di Kabupaten Kupang, Indonesia. Proyek

MEMBACA II merupakan proyek yang dikerjakan sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 oleh *Save The Children* Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan hasil literasi anak dan partisipasi masyarakat dalam memberikan pendidikan dasar yang berkualitas. Penelitian ini melaporkan hasil dari pengetahuan dan praktik kebersihan perseorangan pada anak-anak akibat dari pelaksanaan proyek. Analisis menunjukkan bahwa proyek ini telah berhasil meningkatkan keterampilan literasi anak secara keseluruhan, lebih khusus lagi dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik kebersihan siswa dan masyarakat. Mencuci tangan telah menjadi kebiasaan baru bagi anak-anak, dan telah terbukti bermanfaat di masa pandemi *COVID-19* di tahun 2020. Disarankan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk melanjutkan kegiatan utama yang sekarang telah terbukti efektif seperti dokter kecil, dan pelatihan untuk guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada staf *Save the Children* Indonesia dan tim peneliti kami: Silverius Tasman Muda, Yahdi Mayasya, Jhon Purba, Much. Arief Firdaus (SC), Inra Y Kiling (PI) dan Virginia M. N. Fernandez, Jhon J. J.Adu, Pzalmine C. A. Benusu, Sofia Y. Bunga, dan Fitriisa N. N. Fay (RA).

DAFTAR PUSTAKA

1. Friskarini K, Sundari TR. Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan Dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2020;19(1):21-34.
2. Agustin R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Papan Flanel Terhadap Tindakan Mencuci Tangan

- Dengan Air Bersih Dan Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Muhammadiyah 26 Surabaya. 2016.
3. Nugraheni H, Indarjo S. Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah. *Deepublish*. 2018.
 4. Mustafa PS, Dwiyoogo WD. Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*. 2020;3(2):422-438.
 5. Catalano R, Berglund M, Ryan J, Lonczak H, Hawkins J. Positive Youth Development in the United States: Research Findings on Evaluations of Positive Youth Development Programs. *Prevention & Treatment*. 2002;5.
 6. World Health Organization (WHO). Life skills education school handbook: prevention of noncommunicable diseases - Introduction. 2020.
 7. Dupas P. Health behavior in developing countries. *Annual review of Economics*. 2011;3(1):425-449.
 8. BPS. Nusa tenggara Timur dalam angka 2022. 2022. <https://ntt.bps.go.id/publication/download.html?>
 9. Brown C, Klau K, Alesbury C, Giri B, Dowd AJ. BELAJAR Belu, Indonesia Baseline Report Indonesia. 2013.
 10. Nutbeam D. Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health promotion international*. 2000;15(3):259-267.
 11. Mustar YS, Susanto IH, Bakti AP. Pendidikan kesehatan: perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dasar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. 2018;2(2).
 12. Nurafifah D. Pemberdayaan Siswa Sebagai Dokter Kecil Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd N Tlogohaji 1 Kabupaten Bojonegoro. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2016;10(21).
 13. Natsir MF. Pengaruh penyuluhan ctps terhadap peningkatan pengetahuan siswa sdn 169 bonto parang desa barana. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*. 2018;1(2).
 14. Nasir NM, Farah W, Desilfa R, Khaerudin D, Safira Y, Virlian V. Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Tangerang Selatan. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. 2020;1(1):45-49.
 15. Djarkoni IH, Lampus BS, Siagian IE, Kaunang WP, Palandeng HM. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Sd Advent Sario Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*. 2014;2(3).
 16. Bowen A, Ma H, Ou J., *et al*. A cluster-randomized controlled trial evaluating the effect of a handwashing-promotion program in Chinese primary schools. *The American journal of tropical medicine and hygiene*. 2007;76(6):1166-1173.
 17. Apriani L, Gazali N. Pelaksanaan trias usaha kesehatan sekolah (UKS) di sekolah dasar. *Jurnal Keolahragaan*. 2018;6(1):20-28.
 18. Ervina E, Tahlil T, Mulyadi M. Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2018;6(2):11-21.
 19. Nasruloh M.A. Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar Negeri. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. 2016;5(2):53-59.
 20. Rahmat A, Smith MB, Rahim M. Perilaku hidup sehat dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2015;2(2):113-122.